**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Tingkat Ekonomi Orang Tua**

11

1. **Pengertian Tingkat Ekonomi**

Dalam pengertian sehari-hari kita telah sering mendengarkan istilah ekonomi. Manusia memang tidak dapat lepas dari kegiatan ekonomi, hal itu karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan terlibat dengan masalah ekonomi. Dapat dan tidaknya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya tergantung pada tingkat ekonomi yang ada dalam keluarganya. Hal ini memberikan pengertian bahwa manusia saling berhubungan satu dengan lainnya (makhluk sosial) yang merupakan bagian dari masyarakat dan mempunyai arti serta peranan dalam kehidupan ekonomi.

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Ekonomis,* berasal dari kata *Oikos* yang artinya rumah tangga dan *Nomos* yang artinya Aturan”.[[1]](#footnote-1) Dengan pengertian tersebut, secara bahasa ekonomi berarti aturan rumah tangga atau mengatur rumah tangga. Dalam pengertian ini ekonomi dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang berhubungan dengan usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

M. Sastrapraja mendefinisikan “ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia dalam mencapai cita-cita kemakmuran yaitu untuk mendapatkan kepuasan dalam memenuhi segala kebutuhan”.[[2]](#footnote-2) Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ekonomi berbicara tentang usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan ekonomi dilakukan manusia untuk mencapai kehidupan yang makmur. Mengukur kepuasan dalam persoalan pemenuhan kebutuhan tentulah sangat subyektif. Hal itu karena standar kepuasan seseorang sangatlah berbeda dengan yang lain, apalagi jika kita kembali melihat sifat dasar manusia yang tidak pernah merasa puas tentunya ini sangat sulit untuk dipenuhi.

Lebih jauh, pengertian ekonomi dijelaskan oleh Dr. Fuad Moh. Fahrudin bahwa “ekonomi adalah suatu ilmu yang menyelidiki persoalan pemenuha kebutuhan jasmaniah manusia dalam arti mencari keuntungan atau mengadakan penghematan untuk keperluan hidup”.[[3]](#footnote-3) Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa usaha manusia dalam kegiatan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan hidup dilakukan dengan menambah *produksi* dan memperkecil atau menghemat *konsumsi*.

Dalam prespektif Islam, persoalan ekonomi ini disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW., dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dan Nasa’I dari Zubair bin Awwam yang berbunyi :

Seseorang yang membawa tali pada pagi hari berangkat mencari dan mengerjakan kayu bakar ke bukit-bukit, lalu menjualnya, memakannya dan menyedekahkannya lebih baik daripada hidup meminta-minta kepada manusia lainnya.[[4]](#footnote-4)

Pendapat tersebut di atas, menegaskan bahwa dalam pandangan Islam konsep ekonomi sangat erat kaitannya dengan proses pemenuhan kebutuhan manusia dalam kehidupannya sehari-hari agar mencapai kehidupan yang layak ditengah-tengah masyarakat tanpa memberikan beban kepada orang lain sebagaimana anjuran Nabi Muhammad SAW.

Lebih jauh, hadist di atas juga membahas tentang kegiatan ekonomi manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa pembagiannya. *Pertama,* bahwa ketika kita mengerjakan kayu bakar berarti berusaha menambah produksi. *Kedua,*  berusaha menjualnya berarti mengerjakan distribusi. *Ketiga,* memakannya berarti memenuhi konsumsi. Dan terakhir menyedekahkannya berarti mengerjakan amal sosial. Selanjutnya pengertian sosial ekonomi menurut Kaare Svalatoga adalah “posisi yang ditempati individu atau keluarga dengan ukuran yang umum berlaku tentang kepemilikan cultural, pendapatan efektif, pemeliharaan barang dan potensi dalam aktifitas kelompok dan komunitasnya”[[5]](#footnote-5).

Sebagai acuan pembanding dalam memperkuat teori yang dideskripsikan sebelumnya peneliti lengkapi dengan mengutip pendapat Ramlan Surbakti menjelaskan bahwa “Status ekonomi seseorang dapat diketahui dari pendapatan, pengeluaran, ataupun pemilikan benda-benda berharga dari orang tersebut”[[6]](#footnote-6)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dengan merujuk pendapat para ahli dan uraian sebelumnya, ukuran keadaan ekonomi orang tua yang dipakai dalam penelitian ini untuk melihat tingkat ekonomi orang tua adalah keadaan ekonomi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang akan diukur dari aspek-aspek berikut: tingkat pendapatan keluarga, tingkat pengeluaran keluarga, dan kepemilikan harta serta fasilitas yang bernilai ekonomi.

1. **Tingkat Ekonomi Keluarga**

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini tergantung dari kebutuhan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Joerbani Wachid mengatakan bahwa “suatu masyarakat dikatakan makmur jika kebutuhan pada anggota dapat terpenuhi atau jika alat pemuas cukup untuk memenuhi kebutuhannya”[[7]](#footnote-7).

Pendapat tersebut pada dasarnya hanya menjelaskan tentang ukuran standar suatu keluarga dapat dikatakan makmur. Namun jika kita melihat fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat kita simpulkan bahwa keadaan yang seimbang antara alat pemuas kebutuhan sukar dicapai. Hal ini karena disebabkan karena kebutuhan yang telah dicapai akan disusul dengan kebutuhan yang lain. Kenyataan ini juga sekaligus menunjukkan sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang dia miliki. Selain itu juga, factor lain yang menyebabkan itu, bahwa kebutuhan manusia itu tidak terbatas baik jumlah maupun macamnya, sedangkan alat pemuas kebutuhan terbatas.

Demikian juga halnya keluarga dalam kedudukannya sebagai dagian dari masyarakat. Usaha keluarga untuk mencapai kemakmuran atau kesejahteraan tidak selamanya tercapai dalam ukuran-ukuran seperti yang diharapkan dan merata bagi seluruh lapisan, bahkan sebaliknya dalam masyarakat kita temukan adanya tingkatan atau taraf hidup yang saling berbeda. Tingkat ekonomi keluarga tergantung juga dari jenis pekerjaan orang tua dan penghasilan yang diterima oleh keluarga. Seseorang yang berprofesi sebagai dokter akan memiliki penghasilan yang berbeda dengan orang yang bekerja sebagai guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Soelaiman B Toneka, SH yang menyatakan bahwa “dilihat dari segi ekonomi dalam masyarakat terdapat 3 lapisan masyarakat yaitu lapisan ekonomi mampu atau kaya, lapisan ekonomi sedang, dan lapisan ekonomi miskin”[[8]](#footnote-8). Lebih jauh pendapat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Lapisan ekonomi mampu/kaya. Lapisan yang tergolong lapisan ekonomi mampu/kaya ini mempunyai pendapatan yang tinggi sehingga mereka dapat hidup layak. Contoh pekerjaan yang tergolong dalam ekonomi mampu/kaya adalah pejabat pemerintah setempat, dokter, insinyur dan kelompok professional lainnya.
2. Lapisan ekonomi menengah/sedang. Lapisan masyarakat yang tergolong lapisan ekonomi menengah/sedang ini mempunyai pendapatan yang dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh pekerjaan yang tergolong ekonomi menengah/sedang adalah pedagang dan pegawai negeri.
3. Lapisan ekonomi miskin. Lapisan masyarakat yang tergolong lapisan ekonomi miskin ini memiliki pendapatan yang minim. Contoh pekerjaaan yang tergolong ekonomi miskin adalah buruh, tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh-buruh yang sejenis yang tidak tetap pekerjaannya.

Sedangkan menurut Sumardi dan Hans Evert menyebutkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat disesuaikan dengan pendapatan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu ekonomi tinggi, ekonomi sedang dan ekonomi rendah.[[9]](#footnote-9) Pembagian tersebut didasarkan pada perbandingan tingkat pendapatan dengan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, dimana keluarga yang termasuk dalam kategori ekonominya tinggi adalah yang mempunyai penghasilan jauh lebih besar dari kebutuhan pokoknya, dan demikian seterusnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ekonomi tinggi. Yang berpenghasilan tinggi adalah golongan yang mempunyai penghasilan atas pekerjaannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan esensial yang sedapat mungkin harus dipenuhi. Kebutuhan esensial ini seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, partisipasi, transportasi, perawatan pribadi dan rekreasi.
2. Ekonomi sedang/menengah. Golongan yang berpenghasilan sedang sudah dekat dengan yang berpenghasilan tinggi. Ini berarti golongan yang berpenghasilan ekonomi sedang cenderung masih dapat menyisihkan hasil kerjanya untuk kebutuhan lain yang sifatnya tidak esensial.
3. Ekonomi rendah. Ekonomi rendah adalah golongan miskin yang memperoleh pendapatannya sebagai imbalan atas pekerjaannya yang jumlahnya sangat sedikit apabila dibandingkan pemenuhan kebutuhan pokoknya. Kebutuhan esensial tidak dapat terpenuhi maksimal.

**3. Pekerjaan Orang Tua**

Setiap manusia pasti melakukan suatu aktivitas/pekerjaan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan suatu pekerjaan tertentu untuk mendapatkan kompensasi dari hasil kerjanya itu yang sering kita sebut juga gaji. Menurut Departemen P&K pekerjaan adalah “pencaharian, barang yang dijadikan pokok penghidupan, suatu yang dijadikan untuk pendapatan nafkah”[[10]](#footnote-10).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pekerjaan merupakan sesuatu yang dijadikan pokok penghidupan sehingga semua orang berusaha untuk memperoleh pekerjaan demi keinginan untuk mendapatkan nafkah yang memadai dengan tidak meninggalkan norma agama dan susila yang berlaku di masyarakat.

Berkaitan Dalam kehidupannya, manusia membutuhkan berbagai macam kebutuhan dan secara ekonomi keluarga ingin memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya sehingga terwujud kesejahteraan dalam keluarga. Oleh karena itu masalah pendapatan dan penghasilan merupakan bagian penting yang selalu mendapatkan perhatian dalam keluarga. Pendapatan dalam arti luas yaitu setiap tambahan ekonomi yang diterima seseorang. Tambahan ekonomi yang diperoleh seseorang ini merupakan ukuran yang terbaik mengenai kemampuan seseorang. Dari manapun datangnya tambahan ini merupakan tambahan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang tua dengan penghasialan yang tinggi akan mampu memenuhi berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak. Sebagaimana dikatakan oleh Shochib seperti dikutip oleh Fuad Fahruddin berikit ini:

Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin berkualitas perhatian yang diberikan kepada anaknya, semakin sibuk orang tua dalam pekerjaan semakin sedikit perhatian yang diberikan kepada anaknya. Semakin banyak penghasilan orang tua semakin mudah memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana belajar anaknya.[[11]](#footnote-11)

Dengan demikian, anak yang hidup dalam lingkungan keluarga dengan penghasilan orang tua yang tinggi, dia akan mudah mendapatkan sarana dan prasarana dalam belajar sehingga kegiatan belajar akan dapat berjalan maksimal. Hal ini berkebalikan dangan anak yang hidup dalam keluarga dengan penghasilan yang sedikit, maka kebutuhan akan sarana dan prasarana belajar dengan sendirinya akan terkalahkan oleh kebutuhan lain yang lebih esensial.

Penghasilan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang/barang. Lebih lanjut dijelaskan BPS (Biro Pusat Statistik) memerincikan pendapatan sebagai berikut:

1. Pendapatan yang berupa uang yaitu pendapatan:
2. Gaji dan upah yang diperoleh dari: (1) kerja pokok (2) kerja sampingan (3) kerja lembur (4) kerja kadang-kadang.
3. Dari usaha sendiri meliputi: (1) hasil bersih dari usaha sendiri (2) komisi.
4. Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari pemilik tanah.
5. Dari keuntungan social yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja social.
6. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan:
7. Berupa pembayaran upah dan gaji yang dibentukkan dalam (1) beras (2) pengobatan (3) transportasi (4) perumahan (5) rekreasi
8. Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain:
9. Pemakaian barang yang diproduksi di rumah
10. Sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.
11. Penerimaan yang bukan pendapatan yaitu penerimaan yang berupa:
12. Pengambilan tabungan
13. Penjualan barang-barang yang dipakai
14. Penagihan piutang
15. Pinjaman uang
16. Kiriman uang
17. Hadiah
18. Warisan.[[12]](#footnote-12)

Bentuk-bentuk penghasilan keluarga yang sangat beragam seperti yang telah diuraikan di atas, juga menunjukkan beragamnya usaha atau sumber penghasilan tersebut. Hal itu juga sekaligus menunjukkan aksistensi manusia sebagai makhluk yang kreatif. Daya kreatifitas manusia yang beragam serta daya imajinasi manusia untuk selalu berinovasi juga Nampak pada usaha mereka dalam memenuhi kebutuhannya.

Selain itu pendapatan, tingkat pengeluaran keluarga juga merupakan salah satu factor yang sangat menentukan tingkat ekonomi keluarga. Hal itu dapat dipahami bahwa tinggi atau besarnya pengeluaran keluarga dapat mengurangi kemampuan ekonomi keluarga. Pada dasarnya pengeluaran berbanding terbalik dengan pendapatan, artinya bahwa pendapatan yang besar tidak akan memberikan dampak yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi keluarga jika diimbangi dengan pengeluaran yang besar juga. Ini artinya bahwa keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi adalah keluarga yang besaran pengeluarannya jauh lebih kecil dari tingkat pendapatannya.

1. **Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga**

Tataran dalam kehidupan keluarga, seseorang pasti menginginkan seluruh anggota keluarganya tercukupi segala kebutuhannya sehingga mereka dapat hidup secara wajar dan layak. Manusia memiliki kebutuhan yang bermacam-macam dan brtingkat-tingkat. Namun secara umum kebutuhan hidup manusia dapat digolongkan menjadi 3 jenis sesuai dengan tingkat kepentingannya yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mulyanto bahwa :

Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar (*Basic Human Need*) sebagai kebutuhan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan).[[13]](#footnote-13)

Sementara itu, Karla Deatch membagi nilai-nilai atau kebutuhan dasar (Basic Needs) yang harus dipakai oleh setiap individu atau masyarakat yaitu :

1. Harta benda seperti pangan, sandang, perumahan dan barang material lain
2. Kesehatan fisik dan lingkungan
3. Pendidikan dan pengetahuan
4. Keterampilan kerja
5. Cinta kasih dan perhatian
6. Penghormatan, penghargaan, pengakuan dan harga diri
7. Perlakuan yang adil
8. Keamanan dan kebebasan
9. Kekuasaan atau pengganti[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan hal tersebut dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa kebutuhan pokok adalah kebutuhan esensial yang sedapat mungkin harus dipenuhi oleh suatu rumah tangga agar bisa hidup secara wajar. Kebutuhan dasar yang mutlak harus dipenuhi antara lain makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan kebutuhan lain dipenuhi sebagai kebutuhan pelengkap.

1. **Deskripsi Prestasi Belajar Siswa**
2. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut lazim digunakan sebagai sebutan dari penilaian hasil belajar. Dimana penilaian tersebut ditujukan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan hasil yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar.

Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”[[15]](#footnote-15) .

Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya”*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru”,* yang dikutip dari Mas’ud Hasan Abdul Qahar, bahwa “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.[[16]](#footnote-16) Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan adan menyenangkan hati yang diperoleh dengan cara bekerja.

Adapun pengertian prestasi belajar *dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “penguasaan pengetahauan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[17]](#footnote-17) Dalam pengertian ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.

Selanjutnya, prestasi belajar menurut Marjo ialah

Hasil karya yang dicapai oleh seseorang yang memiliki kemampuan tinggidan memperoleh hasil yang cemerlang, tapi prestasi yang dimiliki disebabkan karena ketekunannya belajar untuk memahami sesuatu agar bisa mengerjakannya.[[18]](#footnote-18)

Pada pengertian di atas, menekankan bahwa prestasi merupakan buah dari hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Lebih lanjut Masran dan Sri Muliani adalah “penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah seorang guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh mahasiswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari.”[[19]](#footnote-19)

Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ahli pendidikan di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Sebagai hasil belajar, prestasi belajar baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi belajar. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Sehubungan dengan itu, dalam upaya mengukur tingkat keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam belajar dapat digunakan acuan sebagai berikut:

Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaranyang diajarkan dapat dikuasai siswa.

Baik sekali, 85% sampai 94% bahan pelajaran dapat dikuasai siswa.

Baik, 75% bahan pelajaran apat dikuasai siswa

Kurang, apabila bahan yang dikuasai siswa kurang dari 75%.[[20]](#footnote-20)

Mengacu pada penjelasan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selam berlangsungnya proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Pada umumnya belajar disekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, basanya prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf atau kalimatdan terdapat dalam buku raport siswa.

Dengan demikian prestasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam satu periode tertentu sebagai hasil evaluasi guru dari kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran, juga menyangkut afektif dan psikomotorik siswa dalam mengikuti proses belajar dikelas.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada factor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dalam belajar, terkadang kita cepat menangkap apa yang dipelajari, terkadang pula sulit untuk dipahami. Dalam hal semangat pun kadang tinggi kadang pula sulit untuk bisa berkonsentrasi atau kurang semangat dalam belajar. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupannya sehari-hari di dalam aktivitas belajar mengajar.

Setiap siswa memang tidak ada yang sama dengan kata lain individu yang satu memiliki perbedaan dengan individu yang lain. Dari perbedaan-perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa, sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar mereka. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah factor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada factor-faktor tersebut.

Helen dan Abu Ahmadi mengemukakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis)[[21]](#footnote-21)
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan, baik sosial dan non sosial dan faktor instrumental.[[22]](#footnote-22)

Sementara itu, Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor Eksernal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[[23]](#footnote-23)

Berdasarkan hal tersebut dengan demikian, dapat diuraikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Secara garis besarnya faktor tersebut terbagi atas internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Yang dimaksud dengan fisiologis adalah keadaan fisik yang sehat dan segar yang dapat menunjang efektifitas belajar siswa dan memberikan hasil belajar yang baik. Demikian pula bila keadaan fisik kurang baik akan berpengaruh pada siswa juga keadaan belajarnya. Adapun yang dimaksud dengan faktor psikologis yakni meliputi intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan bakat yang dimiliki.

Sementara itu, faktor eksternal menyangkut segala sesuatu yang berbeda di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi efektifitas belajar siswa. Faktor-faktor tersebut digolongkan atas faktor sosial, faktor non sosial dan faktor pendekatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah sifatnya relative, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapaisiswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

1. **Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut apa yang ada dalam diri siswa baik secara fisik maupun psikis yang dapat berpengaruh terhadap kondisi belajarnya. Beberapa hal yang dapat disebutkan adalah intelegensi, motivasi, minat, bakat dan lain-lain.

Selain faktor internal, prestasi belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang menyangkut segala sesuatu yang ada di luar diri siswa yang dapat berpengaruh terhadap kondisi belajar siswa. Tingkat ekonomi keluarga atau orang tua dalam hal ini merupakan salah satu faktor eksternal yang diyakini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pernyataan di atas, tentu dapat diterima dengan beberapa alasan yang mendasar. *Pertama,* bahwa seorang anak yang terlahir dalam keluarga yang secara ekonomi mampu dapat memperoleh suplai gizi yang memungkinkan bagi perkembangan intelektualnya secara baik. Kondisi demikian akan sangat berbeda dengan anak yang tingkat ekonomi orang tuanya rendah. *Kedua,* bahwa anak yang tingkat ekonomi orang tuanya mampu dapat dengan mudah memiliki sarana dan prasarana belajar sehingga kegiatan belajarnya dapat berlangsung optimal. Sementara itu, anak yang tingkat ekonomi orang tuanya tidak mampu, maka pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana belajar dengan sendirinya akan terkalahkan oleh pemenuhan kebutuhan lain yang lebih esensial seperti kebutuhan pangan dan sandang.

Beberapa asumsi di atas, dibuktikan pula dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa faktor ekonomi orang tua masih menjadi masalah serius yang menyebabkan anak putus sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Drs. Anwar, M.Pd yang dilaksanakan di Kec. Baruga Kota Kendari menemukan bahwa ada 43,24% anak putus sekolah disebabkan karena tingkat ekonomi orang tua yang tidak mampu.[[24]](#footnote-24) Hal ini sesuai dengan pernyataan responden orang tua bahwa ada 78,38% yang menyatakan biaya pendidikan anaknya dirasakan berat oleh mereka.[[25]](#footnote-25)

Demikian pula apa yang dijelaskan oleh Shochib seperti dikutip Fuad Fahruddin berikut ini:

Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin berkualitas perhatian yang diberikan kepada anaknya, semakin sibuk orang tua dalam pekerjaan semakin sedikit perhatian yang diberikan kepada anaknya. Semakin banyak penghasilan orang tua semakin mudah memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana belajar anaknya.[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eskternal. Tingkat ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

1. Katijan, Sugiyanto, *Ekonomi SLTP,* (Solo: CV Setia Eka Nugraha, 1999), h. 7. [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 19. [↑](#footnote-ref-2)
3. Fuad Moh. Fahrudin, *Ekonomi Islam.* Mutiara, Jakarta: 1982), h.75. [↑](#footnote-ref-3)
4. Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahimbin Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja’fy,  *Shahih Bukhari,* juz I, (Tkt: Daarul Fkry, Tt), h. 149. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kaare Svalatoga, *Differensisai Sosial,* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 26. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ramlan  Surbakti, Memahami Ilmu Politk, (Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia, 2004), h. 185. [↑](#footnote-ref-6)
7. Artikel, *Pendapatan Keluarga Sebagai Modal Pendidikan Anak,* diambil di <http://www.rolandbaly.blogspot.com> tgl. 8 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-7)
8. Artikel, *Pendapatan Keluarga sebagai Modal Pendidikan Anak,* diambil di <http://www.rolandbaly.blogspot.com> tgl. 9 April 2015. [↑](#footnote-ref-8)
9. Fahrudin, *op.cit.,* h. 103. [↑](#footnote-ref-9)
10. Artikel, *Keluaga Mandiri,* diambil di <http://www.indoskrip.com>, Tgl. 15 April 2015. [↑](#footnote-ref-10)
11. Fahrudin, *op.cit.,* h. 21. [↑](#footnote-ref-11)
12. Artikel, *Pendapatan Sebagai Modal Pendidikan Anak,* <http://www.rolandbaly.blogspot.com>.

    Diambil di Tgl. 9 April 2015. [↑](#footnote-ref-12)
13. Richard G. Lipsey, dkk, *Ilmu Ekonomi,* cet. VII, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), h. 44. [↑](#footnote-ref-13)
14. Poli, dkk. *Pengantar Ilmu Ekonomi,* (Jakarta: Pustaka Utama, 1997), h. 192. [↑](#footnote-ref-14)
15. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 895. [↑](#footnote-ref-15)
16. Syaiful Bahri Djamarah, *PrestasiBelajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20-21. [↑](#footnote-ref-16)
17. Depdikbud, *op.cit.,* h. 787. [↑](#footnote-ref-17)
18. Marjo, *Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Surabaya: Beringin Jaya, 1997), h. 185. [↑](#footnote-ref-18)
19. Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: UGM, 1983), h. 12 [↑](#footnote-ref-19)
20. Sobry Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu,* (Mataram: Nusa Tenggara Pratama Press, 2003), h. 48. [↑](#footnote-ref-20)
21. Helen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 130 [↑](#footnote-ref-21)
22. Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* ( Bandung;Pustaka Setia, 2005) h.103-107 [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-7, h. 193. [↑](#footnote-ref-23)
24. Anwar, *Dampak Krisis Ekonomi terhadap Pendidikan Anak,* (Kendari: Lembaga Penelitian Universitas Terbuka, 2000). h. 23. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid.,* h. 24. [↑](#footnote-ref-25)
26. Fahruddin, *op.cit.,* h. 21. [↑](#footnote-ref-26)